



Persepsi Pedagang Terhadap Program Pasar SIAP QRIS di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman

Ayu Aulia*, Rahmadhona Fitri Helmi

Universitas Negeri Padang

Abstrak: Program Pasar SIAP (Sehat, Inovatif, dan Aman Pakai) QRIS merupakan inisiatif Bank Indonesia Kementerian Perdagangan untuk mendorong adopsi pembayaran digital di pasar tradisional. Meskipun fasilitas QRIS telah diberikan kepada pedagang, tingkat penggunaan berkelanjutan di lapangan masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pedagang terhadap implementasi Program Pasar SIAP QRIS di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman, dengan menggunakan kerangka Technology Acceptance Model (TAM). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert empat tingkat kepada pedagang yang telah memperoleh fasilitas QRIS. Variabel yang dianalisis meliputi Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Using (ATT), dan Behavioral Intention to Use (BITU). Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel TAM berada pada kategori buruk. Persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) dan persepsi kebermanfaatannya (PU) memperoleh nilai rata-rata rendah, yang berdampak pada sikap pedagang terhadap penggunaan QRIS (ATT) serta niat penggunaan berkelanjutan (BITU) yang juga rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pedagang belum merasakan kemudahan dan manfaat QRIS secara optimal dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Pasar SIAP QRIS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan penggunaan aktual oleh pedagang. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang menekankan peningkatan literasi digital, pendampingan teknis, serta komunikasi manfaat QRIS yang lebih kontekstual bagi pedagang pasar tradisional.

Kata Kunci: Persepsi Pedagang, Program Pasar SIAP QRIS, *Technology Acceptance Model*, Pasar Tradisional Sicincin

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i2.3887>

*Correspondence: Ayu Aulia

Email: ayualia0503@gmail.com

Received: 07-02-2026

Accepted: 17-03-2026

Published: 11-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The Pasar SIAP (Healthy, Innovative, and Safe Payment) QRIS Program is an initiative of Bank Indonesia and the Ministry of Trade to promote digital payment adoption in traditional markets. This study examines merchants' perceptions of the Pasar SIAP QRIS Program at the Sicincin Traditional Market, Padang Pariaman Regency, using the Technology Acceptance Model (TAM). A quantitative descriptive approach was employed. Data were collected through questionnaires using a four-point Likert scale administered to merchants who had received QRIS facilities. The variables analyzed include Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Using (ATT), and Behavioral Intention to Use (BITU). Descriptive statistics were used to analyze frequencies, percentages, and mean values. The results indicate that all TAM variables fall into the poor category. Low perceived ease of use and perceived usefulness negatively affect merchants' attitudes and their intention to continue using QRIS. These findings suggest that merchants have not yet perceived QRIS as easy or beneficial in daily transactions. The study concludes that the success of the Pasar SIAP QRIS Program depends not only on the provision of QRIS facilities but also on merchants' acceptance and actual usage. Therefore, improving digital literacy and providing practical assistance are essential to enhance QRIS adoption in traditional markets.

Keywords: Merchants Perceptions, SIAP QRIS Program, *Technology Acceptance Model*, Sicincin Traditional Market

Pendahuluan

Program Pasar SIAP QRIS merupakan inisiatif yang menargetkan pasar untuk menjadi tempat yang sehat, inovatif, serta aman dalam menggunakan QRIS sebagai sarana pembayaran. Peluncuran program ini merupakan bagian dari rangkaian upaya untuk mempercepat penerapan pembayaran digital di tingkat nasional, khususnya di sektor perdagangan yang menyentuh masyarakat luas. Melalui program ini, diharapkan para pedagang pasar dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi finansial dan memberikan kemudahan bertransaksi bagi pembeli (paydia, 2022).

Peraturan yang berkaitan dengan program Pasar SIAP QRIS antara lain Adalah "Peraturan Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran". Peraturan ini sebagai landasan untuk BI dalam mendukung dan mengatur penerapan QRIS, termasuk dalam program Pasar SIAP QRIS yang bertujuan memperluas penggunaan metode pembayaran digital di pasar tradisional (Putri & Putri, 2024).

Sejalan dengan itu, Program Pasar SIAP QRIS juga telah diresmikan di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Namun, pasca peluncuran tersebut, program Pasar SIAP QRIS di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman menghadapi berbagai hambatan signifikan yang menyebabkan buruknya tingkat adopsi berkelanjutan di kalangan pedagang. Berdasarkan data yang yang diperoleh dari Bank Nagari Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman, tercatat bahwa terdapat 350 pedagang di Pasar Tradisional Sicincin yang memiliki QRIS aktif. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan fenomena yang berbeda, dimana banyak pedagang yang sudah tidak lagi membawa atau menampilkan kode QRIS, bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakan layanan QRIS tersebut dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Pedagang mengalami kesulitan beradaptasi dengan sistem pembayaran digital karena buruknya literasi digital, baik di kalangan pedagang maupun pembeli. Adanya penentuan tarif yang dibebankan terhadap pedagang dari transaksi QRIS. Hambatan pada aspek pemahaman teknis penggunaan mengindikasikan bahwa Sebagian pedagang belum mempunyai pemahaman serta kemampuan yang cakap untuk mengoperasikan sistem pembayaran digital. Selain itu, munculnya keraguan dalam penggunaan QRIS juga berkaitan dengan Persepsi Kemudahan Penggunaa. Apabila pedagang memandang prosedur penggunaan QRIS sebagai sesuatu yang rumit, maka teknologi tersebut cenderung dianggap menyulitkan (Endang fatmawati, 2015)

Di sisi lain, hambatan juga terlihat pada Persepsi Manfaat (Kegunaan) QRIS. Sebagian pedagang menilai bahwa penggunaan QRIS belum memberikan keuntungan nyata dibandingkan transaksi tunai. Jika pedagang tidak merasakan adanya peningkatan efisiensi, keamanan, atau kemudahan pengelolaan keuangan dari penggunaan QRIS, maka teknologi tersebut akan dianggap kurang relevan dengan kebutuhan usaha pedagang (Endang fatmawati, 2015). Kaitannya dengan konteks persoalan yang sudah dijelaskan, penulis ingin melaksanakan penyelidikan secara mendalam terkait Persepsi Pedagang Terhadap Program Pasar SIAP QRIS di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman.

Metodologi

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif digunakan karena data disajikan dalam bentuk angka yang dilaksanakan analisis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif pada studi yang dilaksanakan digunakan dalam menginterpretasikan kecenderungan jawaban responden melalui frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), serta pengkategorian hasil guna menunjukkan tingkat persepsi pedagang terhadap Program Pasar SIAP QRIS di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Program Pasar SIAP QRIS di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitian adalah pedagang pasar yang memperoleh fasilitas QRIS dalam program tersebut. Pemilihan subjek ini didasarkan pada keterlibatan langsung pedagang sebagai sasaran program, sehingga mereka memiliki pengalaman dan penilaian yang relevan terhadap penerapan QRIS serta dapat menggambarkan persepsi terhadap program tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan pada studi yang dilaksanakan berbentuk data kuantitatif, yakni informasi yang dinyatakan dalam angka sebagai hasil penilaian persepsi responden terhadap aspek yang diteliti.

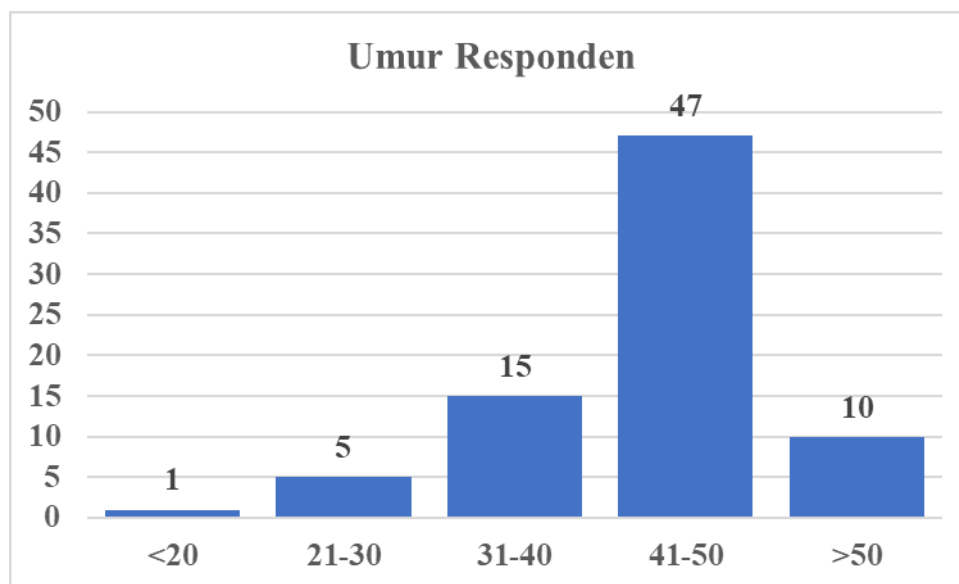
Sumber data pada penelitian ini mencakup:

1. Data primer, merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari pedagang sebagai responden melalui instrumen penelitian yang telah disusun.
2. Data sekunder, yakni data pendukung yang didapatkan dari sejumlah sumber tertulis contohnya literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, buku referensi, dokumen resmi, serta laporan yang berkaitan dengan sistem pembayaran digital dan pelaksanaan Program Pasar SIAP QRIS.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui penyampaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang dijawab oleh responden dalam bentuk kuesioner. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dalam model *Technology Acceptance Model* (TAM), yang meliputi persepsi kemudahan penggunaan (PEOU), persepsi kebermanfaatan (PU), sikap terhadap penggunaan (ATT), serta intensitas perilaku penggunaan (BITU). Pengukuran jawaban responden menggunakan skala Likert empat tingkat, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan persepsi pedagang terhadap penggunaan QRIS.

Hasil dan Pembahasan Data Responden



Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Gambar 1 mengindikasikan distribusi umur responden, dimana mayoritas responden ada dalam rentang usia 41–50 tahun sejumlah 47 orang (60,3%). Selanjutnya responden berusia 31–40 tahun berjumlah 15 orang (19,2%), diikuti usia >50 tahun sejumlah 10 orang (12,8%), usia 21–30 tahun sejumlah 5 orang (6,4%), serta usia di bawah 20 tahun sebanyak 1 orang (1,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Dagangan

| Jenis Dagangan | Frekuensi | Jenis Dagangan | Frekuensi |
|-----------------------------|-----------|------------------------|-----------|
| Barang Harian PND | 11 | Plastik | 2 |
| Bumbu dan Rempah | 9 | Alat Elektronik | 2 |
| Makanan Ringan/Grosiran | 7 | Sepatu | 2 |
| Sembako | 6 | Perabotan Rumah Tangga | 1 |
| Sayur | 5 | Pecah Belah | 1 |
| Buah | 5 | Perhiasan | 1 |
| Ikan | 4 | Kosmetik | 1 |
| Telur | 3 | Daging Sapi | 1 |
| Pakaian | 3 | Tas | 1 |
| Sendal/Sandal | 3 | Mainan | 1 |
| Sarapan Pagi | 2 | Sate | 1 |
| Jajanan & Makanan Siap Saji | 2 | Minuman | 1 |
| Ayam Potong | 2 | Nasi Padang | 1 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis dagangan responden cukup beragam, dengan jumlah terbanyak berasal dari pedagang Barang Harian PND sebanyak 11 orang (14,1%), diikuti Bumbu dan Rempah sebanyak 9 orang (11,5%), serta Makanan Ringan/Grosiran sebanyak 7 orang (9,0%). Selanjutnya pedagang Sembako berjumlah 6 orang (7,7%), sementara jenis dagangan lain seperti sayur, buah, ikan, telur, pakaian, hingga berbagai

usaha kecil lainnya tersebar dalam jumlah yang lebih sedikit, masing-masing antara 1–5 responden, yang menunjukkan keberagaman aktivitas perdagangan responden di Pasar Tradisional Sicincin.

Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU)

| No | Indikator | Butir Soal | SS | Frekuensi | | | Skor Persentase (%) | Kategori |
|------------------|--------------------------|------------|----|-----------|----|-----|---------------------|--------------|
| | | | | S | TS | STS | | |
| 1. | Mudah dipelajari | PEOU1 | 2 | 13 | 60 | 3 | 54,49 | Buruk |
| 2. | Mudah digunakan | PEOU2 | 1 | 31 | 46 | 0 | 60,58 | Buruk |
| 3. | Jelas dan dapat dipahami | PEOU3 | 2 | 13 | 63 | 0 | 55,45 | Buruk |
| 4. | Fleksibel | PEOU4 | 2 | 9 | 64 | 3 | 53,21 | Buruk |
| 5. | Mudah dikuasai | PEOU5 | 2 | 12 | 64 | 0 | 55,13 | Buruk |
| 6. | Mudah dikontrol | PEOU6 | 1 | 10 | 67 | 0 | 53,85 | Buruk |
| Rata-rata | | | | | | | 55,45 | Buruk |

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use/PEOU*) menunjukkan bahwa rata-rata persentase keseluruhan senilai 55,45% yang termasuk pada kategori buruk. Hal ini menandakan bahwa pedagang menilai penggunaan QRIS belum sepenuhnya mudah dalam aktivitas transaksi. Seluruh indikator berada pada kategori buruk, dengan nilai tertinggi pada indikator mudah digunakan (PEOU2) sebesar 60,58% dan terendah pada indikator fleksibel (PEOU4) sebesar 53,21%, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari aspek kemudahan penggunaan, QRIS masih dirasakan kurang praktis oleh pedagang Pasar Sicincin.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Kebermanfaatn (PU)

| No | Indikator | Butir Soal | SS | Frekuensi | | | Skor Persentase (%) | Kategori |
|------------------|-------------------------------|------------|----|-----------|----|-----|---------------------|--------------|
| | | | | S | TS | STS | | |
| 1. | Mempercepat pekerjaan | PU1 | 2 | 62 | 14 | 0 | 71,15 | Baik |
| 2. | Meningkatkan produktivitas | PU2 | 0 | 36 | 42 | 0 | 61,54 | Buruk |
| 3. | Meningkatkan kinerja | PU3 | 0 | 11 | 67 | 0 | 53,53 | Buruk |
| 4. | Efektivitas | PU4 | 1 | 60 | 17 | 0 | 69,87 | Baik |
| 5. | Mempermudah pekerjaan | PU5 | 1 | 9 | 68 | 0 | 53,53 | Buruk |
| 6. | Bermanfaat secara keseluruhan | PU6 | 1 | 10 | 67 | 0 | 53,85 | Buruk |
| Rata-rata | | | | | | | 60,58 | Buruk |

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi pedagang terhadap *Perceived Usefulness* (PU) secara keseluruhan berada pada kategori buruk yang mempunyai rata-rata persentase senilai 60,58%. Indikator mempercepat pekerjaan (PU1) dan efektivitas (PU4) termasuk dalam kategori baik, sedangkan indikator meningkatkan produktivitas (PU2), meningkatkan kinerja (PU3), mempermudah pekerjaan (PU5), dan kebermanfaatan secara keseluruhan (PU6) berada dalam kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS telah dirasakan membantu dalam aspek percepatan transaksi dan efektivitas, secara umum manfaat penggunaan QRIS masih dinilai buruk oleh pedagang Pasar Tradisional Sicincin.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Sikap Terhadap Penggunaan (ATT)

| No | Indikator | Butir Soal | SS | Frekuensi | | | Skor Persentase (%) | Kategori |
|------------------|-------------------|------------|----|-----------|----|-----|---------------------|--------------|
| | | | | S | TS | STS | | |
| 1. | Penilaian positif | ATT1 | 0 | 42 | 36 | 0 | 63,46 | Baik |
| 2. | Kenyamanan | ATT2 | 2 | 9 | 67 | 0 | 54,17 | Buruk |
| 3. | Sikap menerima | ATT3 | 1 | 3 | 66 | 8 | 49,04 | Buruk |
| Rata-rata | | | | | | | 55,56 | Buruk |

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Attitude Toward Using* (ATT) secara keseluruhan berada pada kategori buruk dengan rata-rata persentase senilai 55,56%. Indikator penilaian positif (ATT1) termasuk dalam kategori baik, sedangkan indikator kenyamanan (ATT2) dan sikap menerima (ATT3) berada dalam kategori buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian pedagang memiliki penilaian positif terhadap penggunaan QRIS, secara umum sikap pedagang terhadap penggunaan QRIS masih tergolong buruk.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Intensitas Perilaku Penggunaan (BITU)

| No | Indikator | Butir Soal | SS | Frekuensi | | | Skor Persentase (%) | Kategori |
|------------------|-------------------------|------------|----|-----------|----|-----|---------------------|--------------|
| | | | | S | TS | STS | | |
| 1. | Ketertarikan | BITU1 | 2 | 8 | 68 | 0 | 53,85 | Buruk |
| 2. | Nilai menggunakan | BITU2 | 1 | 14 | 63 | 0 | 55,13 | Buruk |
| 3. | Keinginan berkelanjutan | BITU3 | 1 | 10 | 67 | 0 | 53,85 | Buruk |
| Rata-rata | | | | | | | 54,27 | Buruk |

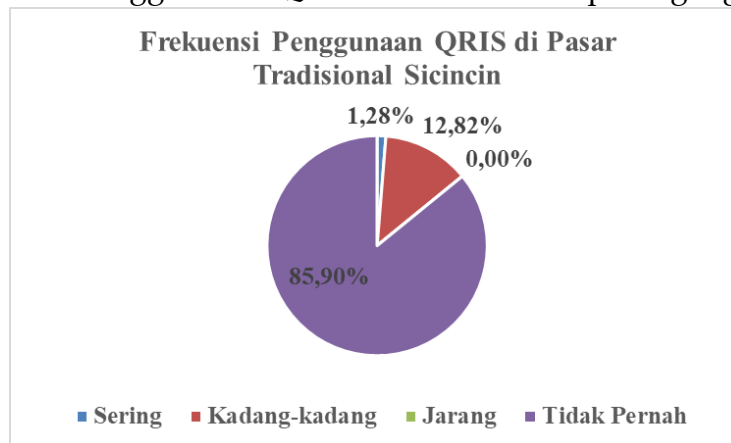
Berdasarkan tabel 5, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Behavioral Intention to Use* (BITU) secara keseluruhan berada dalam kategori buruk dengan rata-rata persentase sebesar 54,27%. Seluruh indikator, yaitu ketertarikan (BITU1), nilai menggunakan (BITU2), dan keinginan berkelanjutan (BITU3) termasuk dalam kategori buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas niat pedagang untuk menggunakan QRIS buruk, baik dari sisi ketertarikan, kesediaan untuk menggunakan, maupun keinginan untuk terus menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha.

Rendahnya nilai BITU menunjukkan bahwa pedagang belum memiliki niat yang kuat untuk menggunakan QRIS, yang selaras dengan temuan data faktual bahwa sebagian besar pedagang tidak lagi aktif menggunakan QRIS dalam aktivitas perdagangan.



Gambar 2. Status Penggunaan QRIS di Pasar Tradisional Sicincin

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Tradisional Sicincin tidak lagi aktif menggunakan QRIS dalam aktivitas perdagangan mereka.



Gambar 3. Frekuensi Penggunaan QRIS di Pasar Tradisional Sicincin

Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Tradisional Sicincin Tidak Pernah menggunakan QRIS dalam aktivitas perdagangan mereka.

Faktor-faktor Pendorong Penerimaan atau Penolakan QRIS

Berdasarkan hasil analisis variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (ATT), dan *Behavioral Intention to Use* (BITU), penerimaan QRIS di kalangan pedagang Pasar Tradisional Sicincin belum berlangsung secara optimal. Faktor penolakan terlihat dari rendahnya PEOU, yang menunjukkan bahwa pedagang belum merasakan kemudahan dalam mempelajari maupun menggunakan QRIS, serta rendahnya PU, yang mengindikasikan manfaat QRIS belum dirasakan secara signifikan dalam mendukung produktivitas dan kinerja usaha. Kondisi ini berimplikasi pada sikap pedagang yang belum sepenuhnya positif dan niat penggunaan berkelanjutan yang rendah. Temuan ini sejalan dengan Utomo dkk. (2024), yang memberikan pernyataan jika sikap pada pengimplementasian teknologi ditentukan oleh persepsi kemudahan penggunaan serta persepsi kebermanfaatan, serta bahwa persepsi kebermanfaatan sendiri dipengaruhi oleh

persepsi kemudahan penggunaan. Sehingga, rendahnya PEOU menjadi faktor kunci yang menekan PU, sikap, hingga niat penggunaan QRIS.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pedagang terhadap implementasi Program Pasar SIAP QRIS di Pasar Tradisional Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman, secara umum masih berada pada kategori kurang baik. Hasil analisis menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) mengungkapkan bahwa seluruh variabel utama, yaitu *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (ATT), dan *Behavioral Intention to Use* (BITU), memperoleh nilai rata-rata pada kategori buruk. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pedagang belum merasakan kemudahan dan kebermanfaatan QRIS secara optimal dalam mendukung aktivitas perdagangan sehari-hari.

Rendahnya persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor kunci yang memengaruhi persepsi kebermanfaatan, sikap, hingga niat penggunaan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan asumsi utama TAM yang menempatkan PEOU sebagai determinan awal dalam membentuk PU dan sikap terhadap teknologi. Ketika QRIS dipersepsikan sulit dipelajari, kurang fleksibel, dan tidak mudah dikontrol, maka manfaat yang seharusnya dirasakan, seperti peningkatan efisiensi, produktivitas, dan kinerja usaha, menjadi tidak optimal di mata pedagang. Akibatnya, sikap terhadap penggunaan QRIS cenderung negatif dan niat untuk terus menggunakan QRIS dalam transaksi perdagangan menjadi rendah.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan Program Pasar SIAP QRIS tidak cukup hanya diukur dari jumlah pedagang yang telah memiliki fasilitas QRIS, tetapi juga harus mempertimbangkan tingkat penerimaan dan penggunaan aktual dalam praktik sehari-hari. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan pemanfaatan teknologi masih menjadi tantangan utama dalam digitalisasi pasar tradisional. Oleh karena itu, pendekatan implementasi program perlu disesuaikan dengan karakteristik pedagang pasar, terutama dari sisi literasi digital, kebiasaan transaksi, dan kebutuhan praktis usaha.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan, dengan metode pendampingan langsung di lapangan yang menekankan aspek kemudahan penggunaan QRIS. Selain itu, perlu adanya penjelasan yang lebih konkret mengenai manfaat QRIS bagi pedagang, seperti keamanan transaksi, pencatatan keuangan, serta potensi peningkatan kepercayaan pembeli. Dukungan teknis yang responsif dan strategi komunikasi yang kontekstual juga menjadi penting untuk membangun sikap positif dan meningkatkan niat penggunaan QRIS secara berkelanjutan di pasar tradisional.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai penerimaan QRIS dikembangkan dengan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau *mixed methods*, guna menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang belum terungkap melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas strategi pendampingan atau kebijakan implementasi QRIS, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi penguatan digitalisasi sistem pembayaran di pasar tradisional.

Referensi

- Al Fajri, A. B., Herlambang, A. D., & Wijoyo, S. H. (2018). Evaluasi kualitas dan kesuksesan sistem informasi Batu Among Tani Teknologi (BATT) dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan DeLone & McLean. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(2), 1540–1549. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/4425>
- Amartha. (2024). Apa itu QRIS? Berikut pengertian, tujuan, dan manfaatnya. <https://amartha.com/blog/work-smart/apa-itu-qr-is-pengertian-tujuan-manfaat/>
- Anggreani, W. P., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2023). Analisis penerapan sistem pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Kantin Baru Universitas Negeri Jakarta. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(5), 58–71. <https://doi.org/10.61132/santri.v1i5.44>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dwipayanti, K. D., Latupeirissa, J. J. P., Antari, N. P. B. W., & Maheswari, A. A. I. A. (2025). Model penerimaan teknologi QRIS pada pedagang pasar tradisional Kumbasari: Refleksi dari e-government. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 6601–6611. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3002>
- Fatmawati, E. (2015). *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk menganalisis sistem informasi perpustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/66>
- Hanina, A. (2021). *Efektivitas penggunaan QRIS pada transaksi penjualan Potato Life di Roxy Jember* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/9626/>
- Kristanty, D. N. (2024). Tren dan tantangan keamanan bertransaksi dengan QRIS dalam era transformasi sistem pembayaran digital. *Syntax Admiration*, 5(10), 3923–3933.
- Mahendra, I. (2016). Penggunaan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam mengevaluasi penerimaan pengguna terhadap sistem informasi pada PT ARI Jakarta. *Jurnal Sistem Informasi STMIK Antar Bangsa*, 5(2), 183–191.
- Nainggolan, E. G. M., Silalahi, B. T. F., & Sinaga, E. M. (2022). Analisis kepuasan Generasi Z dalam menggunakan QRIS di Kota Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.36985/manajemen.v4i1.351>

- Nurhapsari, R., & Sholihah, E. (2022). Analysis of the factors of intention to use QRIS for MSMEs in Semarang City's traditional market. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(2), 199–211.
<https://doi.org/10.21067/jem.v18i2.7291>
- Paydia. (2022). Peluncuran program SIAP QRIS oleh Bank Indonesia.
<https://paydia.id/-peluncuran-program-siap-qr-is-oleh-bank-indonesia>
- Pratama, J., Alexander, K., & Simanjuntak, F. (2023). QRIS acceptance comparison between Batam City and Sampit City. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 14(2), 180–186.
<https://jurnal.ftikomibn.ac.id/index.php/JurnalTam/article/download/1629/pdf>
- Putri, R. R. D., & Putri, N. E. (2024). Implementasi Program SIAP QRIS pada sektor UMKM kuliner di Pasar Raya Kota Padang. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 5(2), 1–14.
<https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.125>
- Rahmadaniah, H., Puspita Sari, B., Arwandi, S., & Panorama, M. (2025). Dampak penggunaan QRIS terhadap aktivitas ekonomi pedagang di Pasar 16 Ilir Palembang. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 61–74.
<https://doi.org/10.21274/sosebi.v5i1.10855>
- Ramdanti, E. R., Ruslaini, R., & Abizar, A. (2023). Persepsi pedagang pasar tradisional terhadap penggunaan sistem pembayaran QRIS (studi kasus: Pasar Induk Tamin, Kota Bandar Lampung). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(7), 3330–3337.
<https://doi.org/10.31604/jips.v10i7.2023.3330-3337>
- Sartini, P., Yudharta, I. P. D., & Purnamaningsih, P. E. (2023). Efektivitas Program SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) QRIS untuk mendukung inklusi keuangan digital di Pasar Badung, Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah*, 1(3), 195–210.
- Seputri, W., Soemitra, A., & Bi Rahmani, N. A. (2022). Pengaruh *Technology Acceptance Model* terhadap minat mahasiswa menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai *cashless society*. *MES Management Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.56709/mesman.v2i2.57>
- SNKI. (2022). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Standar Nasional Kebijakan Indonesia.
<https://snki.go.id/quick-response-code-indonesian-standard-qr-is/>
- Sriekaningsih, Riyanto, S., & Prakasa, A. (2022). Tingkat pemahaman masyarakat terhadap penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di Kota Tarakan. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(3).
<https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i3.112>

- Suprpto Arifin, H., Fuady Ikhsan, & Kuswarno Engkus. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa Untirta terhadap keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21, 88–101.
- Tobing, G. J., Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Analisis peraturan penggunaan QRIS sebagai kanal pembayaran pada praktik UMKM dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi digital. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 6(3), 491–509.
<https://doi.org/10.24843/AC.2021.v06.i03.p3>
- Utomo, I. C., Nisaa, S. K., & Al Farisi, M. (2024). Analisis *Technology Acceptance Model* (TAM) pada aplikasi “MySkripsi” di kalangan mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Sinus (JIS)*, 22(2), 67–76.
<https://doi.org/10.30646/sinus.v22i2.839>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model. *Management Science*, 46(2), 186–204.
<https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
<https://doi.org/10.2307/30036540>